**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Penggunaan media *Big Book***
3. **Pengertian Media *Big Book***

*Big book* adalah media pembelajaran yang memiliki gambar dan wacana yang berukuran besar. USAID (2014: 42) mengatakan bahwa *big book* adalah “buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang besar, *big book* memiliki besaran yang beragam, disesuaikan dari segi keterbacaan seluruh siswa di kelas”.

1. **Tujuan dan Ciri- ciri Media *Big Book***

Keberadaan *big book* sebagai sarana belajar dalam pembelajaran membaca sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. *Big book* dalam pembelajaran membaca memiliki beberapa tujuan. USAID (2014: 44) menyatakan tujuan *big book* diantaranya adalah sebagai berikut: 1) memberi pengalaman membaca, 2) membantu siswa untuk memahami buku, 3) mengenalkan berbagai jenis bahan membaca kepada siswa, 4) memberi peluang kepada guru memberi contoh bacaan yang baik, 5) melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, 6) menyediakan contoh teks yang baik untuk digunakan oleh siswa, dan 7) menggali informasi.

*Big book* adalah inovasi baru dalam media pembelajaran. Untuk membedakan *big book* dengan media yang lain, Karges-bone (USAID 2014: 43) menyatakan ciri-ciri *big book* sebagai berikut: 1) ceritanya singkat; 2) pola kalimat yang jelas; 3) gambar memiliki makna; 4) jenis dan ukuran huruf jelas terbaca; 5) jalan cerita mudah dipahami.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Media *Big Book***

Mohana Nambiar (1993: 5) menyebutkan beberapa keuntungan menggunakan *big book* yaitu sebagai berikut:

1. Karena *big book* berukuran besar, siswa dapat melihat gambar jalannya cerita dengan jelas, seperti saat mereka membaca buku sendiri. Hal tersebut tentu akan menarik bagi siswa,
2. *Big book* membuat siswa menjadi lebih fokus terhadap bahan bacaan dan juga guru. Biasanya jika guru menggunakan buku biasa, siswa akan senang bermain sendiri. Namun, dengan *big boos* siswa akan tertarik dan mau mendengarkan cerita dari guru,
3. Siswa akan lebih mengerti dan memahami isi cerita dalam *big book* dari pada buku bacaan biasa karena kata-kata yang terdapat dalam *big boos* merupakan kata-kata sederhana. Siswa dapat mengikuti setiap kata yang diucapkan oleh guru dan mengetahui bagaimana penulisannya,
4. *Big book* memfasilitasi siswa seakan-akan melihat langsung cerita yang dibacakan guru. Siswa dapat merasakan jalannya cerita.
5. *Big book* merupakan hal baru yang akan membuat siswa tertarik dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang ada di dalamnya. Sehingga, siswa menjadi antusias dalam pembelajaran.

*Big book* merupakan media visual. Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat, sejalan dengan Djamarah (2010: 14)” media visual adalah :media yang hanya mengandalkan indera penglihatan”. Adapun kelemahan *big book* sebagai media visual menurut Sadiman (2011) yakni media visual hanya menekankan persepsi indera mata dan kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran yang harus menampilkan benda yang terlalu komplek.

Adapun karakteristik *big book* menurut Karges dan Bones (Susan dan Barbara, 2006: 493) yaitu:

1. Cerita pendek sekitar 10-15 halaman yang melibatkan kepentingan peserta didik supaya mereka tertarik.
2. Berpola sehingga siswa mudah untuk belajar dan mudah diingat.
3. Gambar yang besar membantu siswa mengkonstruksi makna dari cerita.
4. Mengandung frase yang diulang-ulang dan mengandung kosakata yang sesuai dengan kosakata yang dimiliki siswa.
5. Sederhana, tetapi menarik dalam alur ceritanya.
6. Mengandung unsur humor.
7. **Langkah-langkah Penggunaan Media *Big Book***

Media *big book* merupakan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah penggunaan media *big book* menurut Lynch (Yuniati, 2014: 43) yaitu:

1. Guru mengatur tempat duduk siswa supaya lebih nyaman,
2. Guru memperlihatkan sampul *big book* dan membacakan judul b*ig book*
3. Guru bertanya kepada siswa apa yang mereka pikirkan terkait judul *big book*
4. Guru menulis jawaban-jawaban siswa di papan tulis,
5. Guru membacakan *big book* dengan lafal dan intonasi yang jelas,
6. Guru mencocokkan prediksi siswa dengan cerita yang telah di baca,
7. Guru bertanya apakah siswa suka dengan cerita di dalam *big book,*
8. Guru membacakan *big book* lagi dengan menunjuk setiap kata,
9. Guru mempersilahkan siswa untuk bertanya atau memberikan tanggapa terkait cerita di dalam *big book,*
10. Guru membacakan cerita di dalam *big book* dan diikuti oleh seluruh siswa,
11. Guru menyuruh siswa membaca cerita di dalam *big book*,
12. Guru memberikan bimbingan dan evaluasi terkait membaca siswa, dan
13. Guru menyuruh siswa untuk menuliskan kembali cerita di dalam *big book.*
14. **Konsep media**
15. **Pengertian media pembelajaran**

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk informasi dari seseorang kepada penerimanya. Pesan atau sesuatu yang disampaikan oleh pemesan kepada penerima semestinya sama dengan yang dimaksud oleh pemberi pesan.Pengertian tentang media sangat banyak dikemukakan oleh para ahli terutama bergerak dalam dunia pendidikan. Menurut Santoso (1996:2) “ media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang untuk menyebar ide, sehingga idea atau gagasan itu sampai pada penerima”

. Menurut Briggs (Achsin, 1986:9) “media pendidikan adalah peralatan fisik untuk membawakan/menyampaikan isi pengajaran, kedalamnya termasuk buku, film video-tape, sajian slipe-tape, dan sebagainya.” Hamalik (1994:12) mengatakan bahwa: “media pendidikan adalah alat atau metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mendeteftifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses pendidikan pengajaran”.

Berbagai pengertian tentang media dan media pendidikan dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan baik yang berupa materi pembelajaran maupun bentuk lainnya dari seorang guru kepada murid selama kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri murid. Demikian juga pada pembelajaran murid disleksia alat bantu memegang peranan penting.

1. **Jenis jenis media pembelajaran**

Media atau alat pembelajaran merupakan suatu komponen instruksional yang tidak bisa dipisahkan komponen yang satu dengan komponen yang lainnya karena mereka adalah satu kesatuan yang meliputi pesan, orang dan peralatan. Dalam perkembangannya, media pembelajaranpun harus bisa mengikuti perkembangan teknologi. Oleh karena itu Arsyad (2005:29) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu “(1) media hasil teknologi cetak, (2) teknologi audio visual, (3) teknologi berbasis computer, dan (4) teknologi gabungan”.

Berdasarkan pendapat di atas Arsyad (2005) diuraikan sebagai berikut:

1. Media hasil teknologi cetak

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan atau materi seperti buku.

1. Teknologi audio visual

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan informasi atau pesan-pesan audio dan visual.

1. Teknologi berbasis komputer

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dengan mengunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor.

1. Teknologi gabungan

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan atau diproses oleh komputer.

1. **Fungsi media pembelajaran**

Media pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam pembelajaran. Bahkan keberadaanya tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Walter Mc Kenzie ( Musfiqon 2012: 32) dalam bukunya “ *Multiple Intelligences andInstructional Technology”* mengatakan, media memiliki peran penting dalam pembelajaran di kelas, yang mempengaruhi kualitas dan keberhasilan pembelajaran.

Pada mulanya media hanya berfungsi sebagai alat bantu visual dalam kegiatan pembelajaran, yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa antara lain untuk mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, serta mudah dipahami.

Angkowo dan Kosasih (Musfiqon 2012: 32) berpendaat bahwa salah satu fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu pembelajaran , yang ikut mempengaruhi situasi, kondisi dan lingkungan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah diciptakan dan didesain oleh guru.

Menurut Benni Agus Pribadi (Musfiqon 2012: 33) media pembelajaran berfungsi sebagai berikut:

* + 1. Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan juga memudahkan proses pembelajaran bagi guru
		2. Memberikan pengalaman lebih nyata (abstrak menjadi konkrit)
		3. Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan)
		4. Semua indera siswa dapat diaktifkan
		5. Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya

Sedangkan menurut Derek Rowntree (Musfiqon 2012: 34) mediapembelajaran brfungsi sebagai:

1. Membangkitkan motivasi belajar
2. Mengulang apa yang telah dipelajari
3. Menyediakan stimulus belajar
4. Mengaktifkan respons peserta didik
5. Memberikan balikan dengan segera
6. Menggalakkan latihan yang serasi

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi media adalah membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dimana telah dijelakan bahwa media dapat membantu prose belajar mengajara seorang gru harus professional oleh setiap guru adalah kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk mengelola kegiatan belajar mengajar tersebut, faktor yang turut berperanantara lain, penguasaan materi pelajaran, keterampilan menggunakan variasi metode pengajaran, dan pemanfaatan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan media dalam pengajaran pada hakekatnya itu bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengajaran. Dengan pemanfaatan media murid diharapkan dapat menggunakan alat inderanya untuk mengamati, mendengar, merasakan, dan meresapi yang pada akhirnya memiliki sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu sebagai hasil belajar.

1. **Konsep membaca**
2. **Pengertian membaca**

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Menurut Harjasujana dan Mulyati (Dalman, 2013: 6), membaca merupakan:

“Perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis. Sedangkan menurut Damaianti (dalam Harras, dkk., 2003:3) mengemukakan bahwa membaca merupakan hasil interaksi antara persepsi terhadap lambang-lambang yang mewujudkan bahasa melalui keterampilan berbahasa yang dimiliki pembaca dan pengetahuannya tentang alam sekitar”.

 Sedangkan menurut Soedarso (Abdurrahman, 2012: 158) mengemukakan bahwa membaca merupakan:

“Aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan.Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran”.

Sedangkan Klein, dkk (Dalman, 2013: 6) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup:

*Pertama*, membaca merupakan suatu proses. Maksudnya adalah informasi dari teks atau pemgetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.*Kedua,* membaca adalah strategis.Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruk makna ketika membaca.*Ketiga,* membaca interaktif.Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemukan beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami *(readable)* sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

 Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatau kegiuatan yang melibatkan koordinasi mata dan memahami isi bacaan,membaca meupakan suatu kegiatan yang kompleks dimana telah diketahui dalam kegiatan membaca bukan hanya sekedar membaca melaiankan memahami isi teks bacaan. Membaca merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat,dimana dari hasil membaca maka seseorang akan dapat memperoleh informasi yang diaman sangat berpengaruh akan arah kehidupan masyarakat oleh karena itu seorang pendidik harus memebrikan bimbingan bagi siswa yang mebngalami kesulitan membaca atau disleksia demin memperbaiki masa depan anak maka dengan membaca permulaan yang dimulai dari kelas I-III harus memberikan bimbingan khussu karena dengan membaca akan mampu menguasai semua meteri pembelajaran lainnya.

1. **Proses membaca**

Membaca merupakan proses yang kompleks. Dimana proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental.Menurut Burns dkk (Rahim, 2008: 12) mengemukakan proses membaca yaitu:“Bahwa dalam proses membaca terdiri dari sembilan aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan”.

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual di antara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan.

Kegiatan berikutnya adalah tindakan perseptual, yaitu aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Kegiatan persepsi melibatkan kesan sensori yang masuk ke otak.Ketika seseorang membaca, otak menerima gambaran kata-kata, kemudian mengungkapkannya dari halaman cetak berdasarkan pengalaman pembaca sebelumnya dengan objek, gagasan, atau emosi yang dipresentasikan oleh suatu kelas.Pembaca mengenali rangkaian simbol-simbol tertulis, baik yang berupa kata, frasa, maupun kalimat.Kemudian pembaca memberi makna dengan menginterpretasikan teks yang dibacanya.

Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak-anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosakata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai pengalaman terbatas. Oleh sebab itu, guru atau orang tua sebaiknya memberikan pengalaman langsung atau tidak langsung kepada anak-anaknya, misalnya pengalaman tentang tempat, benda, dan proses yang didesksipsikan dalam materi bacaan sehingga materi bacaan akan lebih mudah mereka serap. Pengalaman konkret (pengalaman langsung) dan pengalaman tidak langsung akan meningkatkan perkembangan konseptual anak, namun pengalaman langsung lebih efektif daripada pengalaman tidak langsung.

Membaca merupakan proses berpikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Kemudian ia membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Untuk itu, dia harus mampu berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif.

Peningkatan kemampuan berpikir melalui membaca seharusnya dimulai sejak dini.Guru SD dapat dapat membimbing siswanya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya.Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru hendaknya merangsang siswa berpikir, seperti pertanyaan mengapa dan bagaimana.Jadi, pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan bacaan tidak hanya pertanyaan yang menghasilkan jawaban berupa fakta.Mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna merupakan aspek asosiasi dalam membaca.Anak-anak belajar mengubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna.Tanpa kedua kemampuan asosiasi tersebut siswa tidak mungkin dapat memahami teks.

Aspek afektif merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegemaran membaca (sesuai dengan minatnya), dan menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca.,,, Pemusatan perhatian, kesenangan dan motivasi yang tinggi diperlukan dalam membaca. Anak-anak SD seharusnya terlatih memusatkan perhatian pada bahan bacaan yang dibacanya. Guru SD bisa melatih siswanya terbiasa memusatkan perhatiannya dengan memberikan bacaan yang menjadi minat mereka. Tanpa perhatian yang penuh ketika membaca, siswa sulit mendapatkan sesuatu dari bacaan.Motivasi dan kesenangan membaca sangat membantu siswa untuk memusatkan perhatian pada bacaan.

Aspek kesembilan ialah aspek pemberian gagasan.Aspek gagasan dimulai dengan penggunaan sensori dan perseptual denngan latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna teks yang dibacanya secara pribadi.Makna dibangun berdasarkan pada teks yang dibacanya, tetapi tidak seluruhnya ditemui dalam teks.Teks tersebut ditransformasikan oleh pembaca dari informasi yang diambil dari teks. Pembaca dengan latar bealakang pengalaman yang berbeda dan reaksi afektif yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda dari teks yang sama.

1. **Tujuan membaca**

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Menurut Blanton, dkk (Rahim, 2008: 11) mengemukakan tujuan membaca mencakup:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Sedangkan menurut Anderson (Dalman, 2013: 11) mengemukakan ada tujuh macam tujuan membaca yaitu:

* 1. Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian
	2. Membaca untuk memperoleh ide-ide
	3. Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan
	4. Membaca untuk menyimpulkan
	5. Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan
	6. Membaca untuk menilai, mengvaluasi
	7. Membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang.

**d) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca**

Kemampuan membaca anak berbeda beda,tahap membaca pemulaan umunya dimulai sejak anak masuk SD, yaitu pada saat berusia enam tahun. Meskipun demikian ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun,hal tersebut diakibatkan dari beberapa Faktor.

Menurut Mercer (Abdurrahman, 2003: 201) ada 8 faktor yang mamberikan dukungan terhadap keberhasilan dalam belajar membaca sebagai berikut:

1. Kematangan mental,
2. Kematangan visual,
3. Kematangan mendengarkan,
4. Perkembangan wicara dan bahasa,
5. Keterampilan berpikir dan memperhatikan,
6. Perkembangan motorik,
7. Kematangan sosial dan emosial,
8. Motivasi dan minat.

 Rahim (2005: 16 – 19) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi membaca, sebagai berikut:

1. Faktor fisiologis,
2. Faktor intelektual
3. Faktor lingkungan
4. Faktor psikologis

Lebih jelasnya mengenai faktor-faktor tersebut, berikut ini akan diuraikan secara berurut.

1. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertiimbangan neorologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasaan neorologis (misalnya bebagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Analisis bunyi, misalnya, mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran. Guru harus waspada terhadap beberapa kebiasaan anak, seperti anak sering menggosok-gosok matanya, dan mengerjap-ngerjapkan matanya ketika membaca. Jika menemukan murid seperti diatas, guru harus menyarankan kepada orang tuanya untuk membawa si anak ke dokter spesialis mata. Dengan kata lain, guru harus sensitif terhadap gangguan yang dialami oleh seorang anak. Makin cepat guru mengetahuinya, makin cepat pula masalah anak dapat diselesaikan. Sebaiknya, anak-anak diperiksakan matanya terlebih dahulu sebelum ia mulai membaca permulaan (Rahim 2005).

Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaram belajar membaca. Hal itu dapat terjadi karena belum berkembangnya kembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-angka, dan kata-kata misalnya anak belum bisa membedakan b,p, dan d. Perbedaan pendengaran (*auditory discrimination*) adalah kemampuan mendengar kemiripan dan perbedaan bunyi bahasa sebagai faktor penting dalam menentukan kesiapan membaca anak (Rahim 2005).

1. Faktor Intelektual

 Istilah intelegensi didefenisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponya secara tepat terkait dengan penjelasan Heinz di atas, Wechster (Harris dan Sipay,1980) mengemukakan bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

Penelitian Ehansky dkk (Rahim, 2005) menujukan bahwa: ”secara umum ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca’. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rubin bahwa banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua murid yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

c. Faktor Lingkungan

 Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca murid. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman murid di rumah, (2) sosial ekonomi murid.

1. Latar belakang dan pengalaman murid di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Rubin mengemukakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pada pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah (Rahim, 2005). Di samping itu, komposisi orang dewasa dalam lingkungan rumah juga berpengaruh pada kemampuan membaca anak. Anak yang dibesarkan oleh kedua orang tuanya, orang tua tunggal, seorang pembantu rumah tangga, atau orang tua angkat akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Anak yang dibesarkan oleh ibu saja berbeda dengan seorang anak yang dibesarkan oleh seorang ayah saja. Kematian salah seorang anggota keluarga umumnya akan menyebabkan tekanan pada anak-anak. Perceraian juga merupakan pengalaman yang traumatis bagi anak-anak. Guru hendaknya memahami tentang lingkungan keluarga anak dan peka pada perubahan yang tiba-tiba terjadi pada anak.

Rumah juga berbengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah dimana anak-anak mereka belajar, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca.

Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Membaca seharusnya merupakan suatu kegiatan yang bermakna. Pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca.

1. Faktor sosial ekonomi

Ada kecenderungan orang tua kelas menengah ke atas bahwa anak-anak mereka harus siap lebih awal dalam hal belajar/membaca. Namun, usaha orang tua hendaknya tidak berhenti hanya sampai pada membaca permulaan saja. Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca anak secara terus menerus. Anak lebih membutuhkan perhatian orang tua dari pada materi. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya menyediakan waktu mereka untuk berkomunikasi dengan anak mereka agar anak tertarik untuk mau belajar membaca, maka orang tua harus banyak bercerita atau membacakan buku cerita yang disenangi anak,menyenangi membaca dan berbagai buku cerita dan pengalaman membaca dengan anak-anak. Sebaliknya, anak-anak yang bersal dari keluarga kelas rendah yang berusaha mengejar kegiatan tersebut akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menjadi pembaca yang lebih baik.

Faktor sosio ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah murid. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosio ekonomi murid mempengaruhi kemampuan verbal murid. Semakin tinggi status sosio ekonomi murid semakin tinggi kemampuan verbal murid. Anak-anak mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberiakan banyak kesmpatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

d. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial emosi dan penyesuaian diri.

1) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Eanes (Rahim 2005:: 19) “mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana tetapi tidak mudah untuk mencapainya”. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada murid praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengtalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

Crawley & Mountain (Rahim 2005: 20) “mengemukakan bahwa motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan”. Motivasi belajar mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa. Menurut Frymier (Rahim 2005: 20), ada lima ciri murid yang mempunyai motivasi yang bisa diamati guru, yakni sebagai berikut.

* 1. Persepsinya terhadap waktu: murid menggunakan waktu secara realistis dan efisien; mereka sadar tentang masa sekarang, masa lalu, dan masa yang akan datang.
	2. Keterbukaannya pada pengalaman: murid termotivasi mencari dan terbuka pada pengalaman baru
	3. Konsepsinya tentang diri sendiri: murid mempunyai konsepsi diri yang lebih jelas dibandingkan dengan murid yang tidak termotivasi dan merasa seolah-olah dirinya orang penting dan berharga.
	4. Nilai-nilai: murid cenderung menilai hal-hal yang abstrak dan teoritis.
	5. Toleransi dan ambiguitas: murid lebih tertari pada hal-hal yang kurang jelas yang belum diketehui, tetapi berharga untuk mereka (Rahim, 2005: 20).

Terkait dengan pendapat di atas, Rubin mengemukakan bahwa salah satu faktor yang sangat penting bagi kesuksesan belajar ialah motivasi, keinginan, dorongan dan minat yang terus menerus untuk mengerjakan suatu pekerjaan (Rahim, 2005). Dengan kata lain, guru mempunyai tanggung jawab untuk memotivasi murid agar berhasil menyelesaikan tugas meraka dengan baik.

Eanes (Rahim 2005: 24 menyarankan berbagai kegiatan yang bisa memotivasi murid membaca. Kegiatan yang dimaksud mencakup sebagai berikut:

1. Menekankan kebersamaan dan kebaruan (novelty).
2. Membuat isi pelajaran relevan dan bermakna melalui kontroversi.
3. Mengajar dengan fokus antar mata pelajaran.
4. Membantu murid memprediksi dan melatih mereka membuat sendiri pertanyaan tentang bahan bacaan yang dibacanya.
5. Memberikan wewenang kepada murid dengan memberikan pilihan-pilihan.
6. Memberikan pengalaman belajar yang sukses dan menyenangkan.
7. Memberikana umpang balik yang positif sesegera mungkin
8. Memberikan kesempatan belajar mandiri.
9. Meningkatkan tingkat perhatian.
10. Meningkatkan keterlibatan murid dalam belajar.
11. Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkanya dalam kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

 Freymeir (Rahim 2005: 28) mengidentifikasi tujuh faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

1. pengalaman sebelumnya; murid tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
2. Konsepsinya tentang diri; murid akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya murid akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
3. Nilai-nilai; minat murid timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa
4. Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
5. Tingkat keterlibatan tekanan; jika murid merasa mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
6. Kompleksitasan materi pelajaran; murid yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologi lebih tertarik pada hal yang lebih kompleks.

 Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi muridnya. Murid yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap membaca.

1. Kematangan Sosio dan Emosi serta penyesuaian diri

 Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosil yaitu: (1) stabilitas emosi, (2) kepercayaan diri, dan (3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Seorang murid harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan padanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung pada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru (Rahim, 2005).

Dari beberapa pendapat di atas maka ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca banyak dipengaruhi oleh beberapa fakto kondisi fisik, kesehatan emosi, kematangan sosial, perkembangan bicara, motivasi, dean minat serta intelegensinya.

1. **Konsep membaca permulaan**
2. **Pengertian kemampuan membaca permulaan**

Setiap orang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca permulaan. Tahap ini merupakan tahapan awal dalam belajar membaca.Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca.Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca.

Dalman (2013: 85) mengemukakan bahwa:

Membaca permulaan ini mencakup : (1) Pengenalan bentuk huruf, (2) Pengenalan unsur-unsur linguistik, (3) Pengenalan hubungan/korespodensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis:, dan (4) Kecepatan membaca bertaraf lambat.

Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai Z/z. Huruf-huruf tersebut perlu dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya.Membaca permulaan diberikan di kelas rendah sekolah dasar (SD), yaitu di kelas satu sampai dengan kelas tiga.Di sinilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka mamasuki membaca lanjut atau pemahaman.Pada saat anak-anak memasuki kelas empat sekolah dasar, mereka tidak diperkenankan lagi membaca permulaan karena di kelas tinggi, mereka harus memasuki tahap membaca pemahaman.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai sejumlah pengetahuan atau bidang studi yang harus dipelajari anak di sekolah. Kesulitan membaca pada kelas awal akan berdampak pada kesulitan belajar selanjutnya. Bond (Koswara 2013: 19) mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Pada tahap membaca permulaan, penguasaan jumlah kata anak masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai. Jadi masih ada huruf yang sulit diucapkan dan sering dibaca salah, serta kemampuan membuat wacana tidak lebih dari tujuh baris, itupun ide pokoknya belum tampak dan belum bisa dianggap sebagai wacana yang baik. Pengembangan yang tepat pada tahap membaca permulaan ini perlu sekali, biasanya yang paling cocok dan sesuai alam anak yaitu membaca sambil bermain.

Wardani (Musyawarah 2010: 17) mengemukakan bahwa untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

1. Membedakan bentuk huruf
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
4. Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
5. Mengenal arti tanda-tanda baca serta
6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

Dengan demikian membaca permulaan dapat diartikan sebagai suatu tahapan awal yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh kecakapan atau kemampuan membaca, dimana membaca permulaan dipusatkan pada kesanggupan atau kemampuan/keterampilan dalam membaca huruf, suku kata dan kata untuk mengembangkan kemampuan berbahasa di kelas selanjutnya.

1. **Tahap perkembangan kemampuan membaca permulaan**

Membaca berkembang melalui beberapa tahapan, sesuai dengan Abdurrahman (2012: 159) yang mengemukakan bahwa:

Keterampilan membaca berkembang melalui beberapa tahap yaitu tahap kesiapan membaca, tahap membaca permulaan, tahap keterampilan membaca cepat, tahap membaca luas, dan tahap membaca yang sesungguhnya.

Tahapan membaca menurut Abdurrahman di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap perkembangan kesiapan membaca mencakup rentang waktu dari sejak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan, umumnya pada saat masuk kelas satu SD. Kesiapan menunjuk pada taraf perkembangan yang diperlukan untuk belajar secara efisien.
2. Tahap membaca permulaan umumnnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun.
3. Tahap keterampilan membaca cepat atau membaca lancar umumnya terjadi pada saat anak-anak duduk di kelas dua atau kelas tiga.
4. Tahap membaca luas umumnya terjadi pada saat anak-anak telah duduk di kelas empat atau lima SD. Pada tahap ini anak-anak gemar dan menikmati sekali membaca. Mereka umumnya membaca buku-buku cerita atau majalah dengan penuh minat sehingga pelajaran membaca dirasakan mudah. Anak-anak berkesulitan belajar membaca jarang yang mampu mencapai tahapan ini meskipun usia mereka sudah lebih tinggi daripada teman-teman lainnya.
5. Tahap membaca yang sesungguhnya umumnya terjadi ketika anak-anak sudah duduk di SLTP dan berlanjut hingga dewasa. Pada tahap ini anak-anak tidak lagi belajar membaca tetapi membaca untuk belajar. Mereka belajar untuk memahami, memberikan kritik, atau untuk mempelajari bidang studi tertentu. Kemahiran membaca pada orang dewasa pada hakikatnya tergantung pada latihan membaca yang dilakukan pada tahapan-tahapan sebelumnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat membaca adalah memahami isi bacaan. Meskipun demikian, untuk sampai pada kemampuan memahami isi bacaan, ada tahapan-tahapan kemampuan membaca yang perlu dilalui. Dengan memahami adanya tahapan-tahapan kemampuan membaca tersebut maka guru diharapkan dapat menyesuaikan tujuan-tujuan pembelajaran dengan tahapan kemampuan belajar membaca tersebut.

1. **Konsep Disleksia**
2. **Pengertian Disleksia**

Istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *“dys”* yang berarti “sulit dalam” dan *lex* (berasal dari *legein*, yang artinya “berbicara”).Menderita disleksia berarti menderita kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis atau “kesulitan membaca”. Ada nama-nama lain yang menunjuk kesulitan belajar membaca, yaitu *corrective readers* dan *remedial readers* (Hallahan, Kauffman, & Loyd, 1958), sedangkan menurut Learner, (1991), kesulitan belajar membaca yang berat sering disebut aleksia *(alexia)*.

Menurut Bryan dan Bryan seperti dikutip oleh Mercer (Abdurrahman, 2012: 162) disleksia sebagai :

“Suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mingintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu,arah dan masa”.

Sedangkan menurut Snowling (Mulyadi, 2008:153) disleksia adalah:

“Gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf.

 Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa disleksia merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar.

Secara umum istilah disleksia dirujukkan pada kesulitan belajr membaca tingkat berat sampai amat berat pada diri seseorang. Mengingat keberadaan konsepdisleksia seperti tersebut maka terdapat berbagai batasan tentang pengertian dieleksia,dan batasan-batasan yang ada kadang-kadang satu sama lain mempunyai kesan kontroveksi. Berbagai pengertian disleksiaitu muncul akibat berbagai alasan, diantaranya:didasarkan pada orientasi dan titik pandang yang berbeda-bedadan bermuara pada luas sempitnya wawasan pengetahuan dan pengalaman pengusulnya.

Menurut Herre dan Lamb (1984: 166)kontroversi sekitar konsep disleksia muncul akibat banyaknya argumentasi dan karena tidak adanya batasan yang disepakati secaera umum bagi kelompokanak yang menyandang kelainan ini. Ada beberapa batasan tentang pengertian disleksia. Batasan yang dimaksud sebagaimana ditenganhkan oleh para ahli seperti dibawah ini. Menurut T.L. Haris dan R.E.Hodges (Corsini,1987:44) diskleksia menunjuk pada anak yang tidak dapat membaca sekalipun penglihatan,pendengaran,intelegensinya normal,danketerampilanusia bahasanya sesuai.Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa disleksia adalah kesulitan membaca yang dialami oleh anak dalam proses belajar membaca dimana anak akan mengalami kesulitan untuk dapat membuat kata, kata menjadikan kalimnat dan ketika membaca seorang anak yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan untuk memhami isi bacaan karena ketika anak sedang membaca anak akan menghilangkan huruf atau menambah huruf dari sebuah kata atau kalimat dalam teks, meskipun Iq normal.

Secara lebih khusus, anak disleksia biasanya mengalami masalah masalah berikut:

1. Masalah fonologiYang dimaksud masalah fonologi adalah hubungan sistematik antara huruf dan bunyi. Misalnya mereka mengalami kesulitan membedakan ”paku” dengan ”palu”; atau mereka keliru memahami kata kata yang mempunyai bunyi hampir sama, misalnya ”lima puluh” dengan ”lima belas”. Kesulitan ini tidak disebabkan masalah pendengaran namun berkaitan dengan proses pengolahan input di dalam otak.
2. Masalah mengingat perkataanKebanyakan anak disleksia mempunyai level intelegensi normal atau di atas normal namun mereka mempunyai kesulitan mengingat perkataan. Mereka mungkin sulit menyebutkan nama teman-temannya dan memilih untuk memanggilnya dengan istilah “temanku di sekolah” atau “temanku yang laki-laki itu”. Mereka mungkin dapat menjelaskan suatu cerita namun tidak dapat mengingat jawaban untuk pertanyaan yang sederhana.
3. Masalah penyusunan yang sistematis / sekuensialAnak disleksia mengalami kesulitan menyusun sesuatu secara berurutan misalnya susunan bulan dalam setahun, hari dalam seminggu atau susunan huruf dan angka. Mereka sering ”lupa” susunan aktivitas yang sudah direncanakan sebelumnya, misalnya lupa apakah setelah pulang sekolah langsung pulang ke rumah atau langsung pergi ke tempat latihan sepak bola. Padahal orang tua sudah mengingatkannya bahkan mungkin sudah pula ditulis dalam agenda kegiatannya. Mereka juga mengalami kesulitan yang berhubungan dengan perkiraan terhadap waktu. Misalnya mereka mengalami kesulitan memahami instruksi seperti ini: ”Waktu yang disediakan untuk ulangan adalah 45 menit. Sekarang jam 8 pagi. Maka 15 menit sebelum waktu berakhir, Ibu Guru akan mengetuk meja satu kali”. Kadang kala mereka pun ”bingung” dengan perhitungan uang yang sederhana, misalnya mereka tidak yakin apakah uangnya cukup untuk membeli sepotong kue atau tidak.
4. Masalah ingatan jangka pendekAnak disleksia mengalami kesulitan memahami instruksi yang panjang dalam satu waktu yang pendek. Misalnya ibu menyuruh anak untuk “Simpan tas di kamarmu di lantai atas, ganti pakaian, cuci kaki dan tangan, lalu turun ke bawah lagi untuk makan siang bersama ibu, tapi jangan lupa bawa serta buku PR matematikanya ya”, maka kemungkinan besar anak disleksia tidak melakukan seluruh instruksi tersebut dengan sempurna karena tidak mampu mengingat seluruh perkataan ibunya.
5. Masalah pemahaman sintaksAnak disleksia sering mengalami kebingungan dalam memahami tata bahasa, terutama jika dalam waktu yang bersamaan mereka menggunakan dua atau lebih bahasa yang mempunyai tata bahasa yang berbeda. Anak disleksia mengalami masalah dengan bahasa keduanya apabila pengaturan tata bahasanya berbeda daripada bahasa pertama. Misalnya dalam bahasa Indonesia dikenal susunan Diterangkan–Menerangkan (contoh: tas merah), namun dalam bahasa Inggris dikenal susunan Menerangkan-Diterangkan (contoh: *red bag*).
6. **Karakteristik disleksia**

Karakteristik anak disleksia amat bervariasi tergantung hakikat masalahnya seperti Kesulitan mengenali huruf atau mengejanya, Kesulitan membuat pekerjaan tertulis secara terstruktur misalnya essay, Huruf tertukar tukar, misal ’b’ tertukar ’d’, ’p’ tertukar ’q’, ’m’ tertukar ’w’, ’s’ tertukar ’z’, Membaca lambat lambat dan terputus putus dan tidak tepat misalnya , Menghilangkan atau salah baca kata penghubung (“di”, “ke”, “pada”)., Mengabaikan kata awalan pada waktu membaca (”menulis” dibaca sebagai ”tulis”), Tdak dapat membaca ataupun membunyikan perkataan yang tidak pernah dijumpai, Tertukar tukar kata (misalnya: dia-ada, sama-masa, lagu-gula, batu-buta, tanam-taman, dapat-padat, mana-nama), daya ingat jangka pendek yang buruk, kesulitan memahami kalimat yang dibaca ataupun yang didengar, tulisan tangan yang buruk, mengalami kesulitan mempelajari tulisan sambung, kesulitan dalam mengingat kata-kata, kesulitan mengingat nama-nama.

. Karakteristik tentang anak disleksia memperoleh perhatian yang besar. Thomson dan Watkins (Mulyadi, 2008:154) mengatakan bahwa disleksia memiliki kesulitan dalam tugas-tugas berikut:

“(1) membaca dan menulis, (2) mengorganisir dan memahami waktu, (3) mengingat urutan nomor dan berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama, (4) belajar dan memahami ucapan dan tulisan, (5) mengenali dan mengulang kembali tulisan atau ucapan, (6) menemukan dan mengolah informasi tekstual”.

Menurut Mercer (Abdurrahman, 2012: 162) ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca yaitu: (1) Kebiasaan membaca, (2) Kekeliruan mengenal kata, (3) Kekeliruan pemahaman, dan (4) Gejala-gejala serbaneka.

Anak berkesulitan belajar mebaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Pada saat membaca mereka sering kehilangan jejak sehingga sering terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat sehingga tidak dibaca.

Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata.Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak.Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. Gejala serbaneka tampak seperti membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yng tidak tepat.

1. **Berbagai kesalahan membaca disleksia**

Abdurrahman (2012: 164) mengemukakan bahwa anak-anak berkesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca sebagai berikut:

1. Penghilangan kata atau huruf
2. Penyelip ucapan kata
3. Penggantian kata
4. Mengucapkan kata salah dan makna berbeda
5. Pengucapan kata salah tetapi makna sama
6. Pengucapan kata salah dan tidak bermakna
7. Pengucapan kata dengan bantuan guru
8. Pengulangan
9. Pembalikan kata
10. Pembalikan huruf
11. Kurang memperhatikan tanda baca
12. Pembetulan sendiri
13. Ragu-ragu
14. Tersendat-sendat

Lebih jelasnya mengenai berbagai kesalahan membaca tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut.Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat.Penghilangan huruf atau kata biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain dari adanya penghilangan tersebut tidak diperlukan.

Penyelipan kata terjadi karena anak kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat, atau karena bicaranya melampaui kecepatan membacanya.Penggantian kata yang salah terdiri dari tiga macam, (1) pengucapan kata yang salah makna berbeda, (2) pengucapan kata salah makna sama, dan (3) pengucapan kata salah tidak bermakna. Keadaan semacam ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena membaca terlalu cepat, karena perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku.

Pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika guru ingin membantu anak melafalkan kata-kata.Hal ini terjadi karena sudah beberapa menit ditunggu oleh guru anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan.Ada yang memerlukan bantuan semacam itu biasanya karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf atau karena takut risiko jika terjadi kesalahan.Anak semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca.

Pengulangan dapat terjadi pada kata-kata, suku kata, atau kalimat. Pengulangan terjadi mungkin karena kurang mengenal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-ingat nama huruf yang kurang dikenal tersebut. Kadang-kadang anak sengaja mengulang kalimat untuk lebih memahami arti kalimat tersebut.

Pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan, atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti d dengan b, p dengan q atau g, m dengan n atau w.Pembetulan sendiri dilakukan oleh anak jika ia menyadari adanya kesalahan. Karena kesadaran akan adanya kesalahan, anak lalu mencoba membetulkan sendiri bacaannya.

Anak ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat.Murid yang ragu-ragu dalam membaca sering dianggap bukan sebagai kesalahan.Meskipun demikian guru umumnya berupaya untuk memperbaiki karena dianggap sebagai kebiasaan yang tidak baik.Keraguann dalam membaca juga sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas awal kelas I,II dan III bertujuan agar siswa disleksia kelas dasar I,II dan II memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Kegiatan membaca sangatlah penting bagi semua aspek agar mereka kelak dapat menjadi kebanggan bangsa,dengan membaca maka siswa akan dapoat menguiasai segala mata pelajaran lain,membaca merupaka tahapan yang penting karna dengan membaca akan diperoleh sebuah informasi seperi koran, dan majalah.

Siswa disleksia adalah mereaka yang memilki IQ di atas rata rata. Diseleksia adalah kesulitan belajar yang paling umum dan gangguan membaca yang paling dikenal. Ganngaun membaca yang telah ditemukan oleh peneliti adalah seorang siswa yang sulit membedakan antara huruf e dan f. Berdasarkan dari hasil identifikasi dapat disimpulkan bahwa siswa diselsia ketika pada saat membaca dan terdapat huruf e maka siswa itu akan diam seolah olah berfikir.dan akan mengingat kembnli jika diperlihatkan. Dan ketika membaca siswa disleksia bnyak mengubah huruf atau menghilngkan hruf tidak konsentrasi pada saat belajar, siswa tersebut juga tidak mampu menjawab soal cerita yang telah tercantum.

Salah satu media pembelajaran yang dianggap yang sesuai untuk siswa disleksia yang masih duduk dibangku kelas rendah seperti kelas dasar III adalah dengan penggunaan media big book. Dimana bahwa media big book merupakan media yang cerita digunakan dalam proses belajar mengajar menbaca permulaan.Big book adalah memilki ukuran tulisan dan gambar yang besar dimana dalam media tercantum gambar yan g sesuia dengan isi cerita atau alur ceritasehingga membuat anak untuk tertarik membabaca.

Adapun secara skematis kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan 2.1 berikut ini:

Kemampuan membaca permulaan siswa disleksia pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum menggunakan media  *Big Book* rendah

**Media *Big Book***

Langkah-langkah penggunaan media *big book* menurut Lynch (Yuniati, 2014: 43) yaitu:

1. Guru mengatur tempat duduk siswa supaya lebih nyaman,
2. Guru memperlihatkan sampul *big book* dan membacakan judul b*ig book*
3. Guru bertanya kepada siswa apa yang mereka pikirkan terkait judul *big book*
4. Guru menulis jawaban-jawaban siswa di papan tulis,
5. Guru membacakan *big book* dengan lafal dan intonasi yang jelas,
6. Guru mencocokkan prediksi siswa dengan cerita yang telah di baca,
7. Guru bertanya apakah siswa suka dengan cerita di dalam *big book,*
8. Guru membacakan *big book* lagi dengan menunjuk setiap kata,
9. Guru mempersilahkan siswa untuk bertanya atau memberikan tanggapa terkait cerita di dalam *big book,*
10. Guru membacakan cerita di dalam *big book* dan diikuti oleh seluruh siswa,
11. Guru menyuruh siswa membaca cerita di dalam *big book*,
12. Guru memberikan bimbingan dan evaluasi terkait membaca siswa, dan
13. Guru menyuruh siswa untuk menuliskan kembali cerita di dalam *big book.*

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

Kemampuan membaca permulaan siswa disleksia pada mata pelajaran bahasa Indonesia sesudah menggunakan media  *Big Book* mengalami peningkatan

1. **Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan pertanyaan dalam penilitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan sebelum menggunakan media *big book* pada siswa disleksia kelas dasar III di SD Kalukuang III Makassar?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan sesudah menggunakan media *big book* pada siswa disleksia kelas dasar III di SD Kalukuang III Makassar?
3. Apakah penggunaan media *big book* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia kelass dasar III di SD Kalukuang III Makassar?